

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

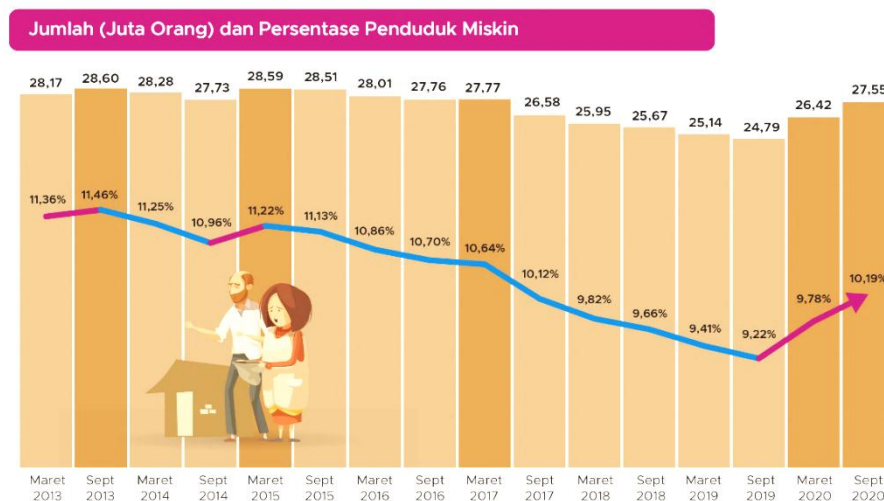
### 1.1 Latar Belakang

Pandemi Covid-19 di Indonesia yang terjadi sejak awal tahun 2020, telah memaksa masyarakat untuk melakukan berbagai perubahan (Khlystova et al., 2022). Peraturan pemerintah untuk mencegah semakin meluasnya penyebaran virus terus diberlakukan. Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang secara resmi diumumkan dan diberlakukan pada tanggal 31 Maret 2020, Pelaksanaan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) diberlakukan pada tanggal 11-25 Januari 2021 yang kemudian berubah menjadi PPKM Mikro pada tanggal 9 Februari 2021, PPKM Darurat pada tanggal 3-20 Juli 2021, kemudian PPKM berlevel, level 1 sampai level 4 dengan menyesuaikan kondisi wilayah. Pemberlakuan berbagai peraturan tersebut (Anwar, 2020), efektif dalam mengurangi penyebaran virus (Canals et al., 2020), namun berdampak pada semua bidang kehidupan di masyarakat. Akibat pemberlakuan berbagai peraturan, tidak sedikit perusahaan swasta dan UMKM terpaksa merumahkan pegawai dan terancam gulung tikar. Hal tersebut menyebabkan sektor UMKM tidak bisa berbuat banyak.

Dalam situasi normal, pendapatan UMKM dapat mencapai Rp76 juta per tahun atau Rp 6,3 juta per bulan. Dengan asumsi pertumbuhan ekonomi di bawah 4,2%, kerugian UMKM di Indonesia diprediksi dapat mencapai Rp1.594 triliun atau Rp47,9 juta per tahun atau Rp2 juta per bulan (PUSKAS BAZNAS, 2021). Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang dahulu dapat menopang Indonesia pada saat krisis tahun 1998 dan 2008 kini mengalami kerugian signifikan. Sebelumnya UMKM telah menyerap 112 juta pekerja atau sebesar 95% total pekerja Indonesia serta memiliki kontribusi sebesar 57% terhadap Produk Domestik Bruto

(PDB) atau senilai Rp 8.457 triliun (Tresliyana Suryana & Burhanuddin, 2021). Dan kemiskinan tetap menjadi pekerjaan besar bagi pemerintah dan semua pihak untuk bersama-sama menekan laju pertumbuhannya. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020 terjadi peningkatan jumlah penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan. Pada bulan September 2020 mengalami kenaikan sebesar sebesar 0,97% atau 2,76 juta jiwa, yakni dari 24,79 juta jiwa per September 2019 menjadi 27,55 juta jiwa per September 2020 (BPS, 2020).

*Tabel 1.1 Profil Kemiskinan di Indonesia*



*Sumber: BPS, 2020*

Dampak pandemi ini, juga menjadi tantangan serius bagi keberlanjutan organisasi ((Ashraf et al., 2022) akibat perberlakuan aturan secara ketat sehingga menyebabkan pegawai atau karyawan dipaksa untuk bekerja dari rumah atau WFH (Wong et al., 2020) dan pembatasan pegawai yang bekerja di kantor atau WFO (Hadley et al., 2021). Organisasi harus mempertimbangkan keselamatan dan kesehatan para pegawainya (Vu et al., 2022) serta memastikan protokol kesehatan berjalan secara ketat (Farida & Handoko, 2021), sehingga membatasi mobilitas dan berbagai koordinasi secara langsung dalam satu ruangan sebagaimana kebiasaan lama sebelum terjadinya krisis kesehatan global ini (Xie et al., 2020).

Pandemi COVID-19 telah mendorong proses akselerasi digital dan telah mengubah sikap sebagian besar masyarakat terhadap teknologi informasi (Barrutia & Echebarria, 2021). Perkembangan dan inovasi teknologi yang berjalan sangat cepat (Park et al., 2021) menuntut percepatan juga dalam adaptasinya. Pemanfaatan teknologi dan digitalisasi sangat penting dalam membantu organisasi untuk mampu bertahan (Hussain, 2021) pada masa pandemi ini. Berbagai inovasi teknologi telah memberikan dampak nyata bagi perubahan dunia (Duan & Shi, 2021). Pada masa kenormalan baru dengan berbagai pembatasan dalam pemberlakuan protokol kesehatan, penggunaan teknologi telah menjadi keniscayaan bagi setiap organisasi.

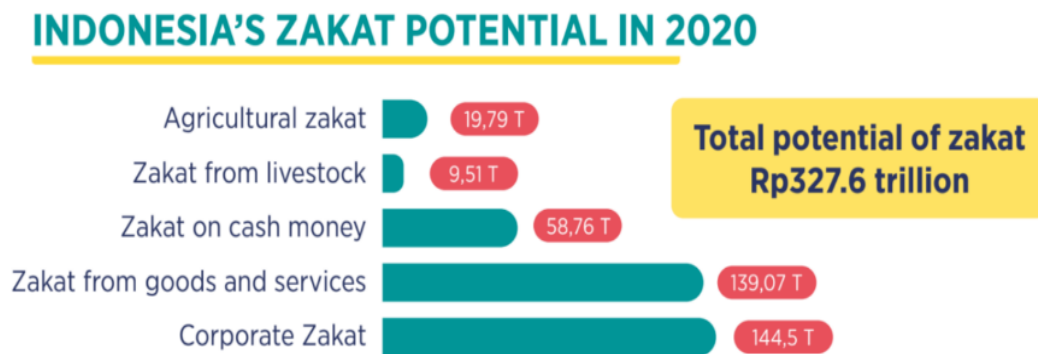
Hal ini juga dialami oleh organisasi filantropi, sejak terjadinya pandemi covid-19, tantangan bagi organisasi filantropi harus mengubah berbagai strategi, diantaranya: 1) program pendayagunaan dan pendistribusian untuk memberikan respon atas terjadinya pandemi. 2) penghimpunan untuk mengajak dan melibatkan donator atau mitra. 3) pengelolaan keuangan. Dan 4) komunikasi dan koordinasi dalam pengelolaan organisasi. Dibutuhkan inovasi yang berfokus pada perubahan sistem organisasi untuk meningkatkan efisiensi dan kinerja. Inovasi fundraising berarti strategi penghimpunan baru yang diterapkan ditujukan untuk meningkatkan perolehan. Inovasi program, berfokus pada penyusunan program baru atau layanan baru yang lebih berkualitas. Inovasi dan kemampuan ber-adaptasi (Edwards-Schachter, 2018) menjadi kunci bagi organisasi filantropi untuk dapat bertahan dalam menghadapi situasi pandemi yang belum terprediksi waktu berakhirnya (Agustino, 2020) agar tetap dapat memberikan manfaat terbaik bagi masyarakat.

Penggunaan teknologi dalam bidang penggalangan dana, lembaga filantropi telah bertransformasi dan memperluas jangkauan target pasar melalui inovasi digital fundraising, penyediaan system pembayaran secara online, selain menggandeng kanal-kanal pembayaran yang telah ada untuk

memberikan kemudahan bagi para donaturnya (Che Mohd Salleh & Chowdhury, 2020). Dalam bidang pengelolaan keuangan, telah tersedia sistem informasi keuangan untuk pemenuhan kebutuhan transparansi dan pelaporan kepada mitra maupun donatur. Dan untuk penguatan koordinasi internal kelembagaan, telah terdapat fasilitas *meeting online* yang disediakan oleh pengembang dan dapat digunakan secara terbuka untuk umum dengan jumlah peserta yang banyak.

Filantropi merupakan kultur di Indonesia yang telah menjadi pola hidup bermasyarakat dalam melakukan kebaikan. Bagi umat Islam menolong merupakan ajaran agama, hidup bermasyarakat juga harus saling bermanfaat satu sama lain. Gotong royong dan berderma keduanya merupakan salah satu bagian dari aktualisasi gerakan filantropi. Filantropi dalam diri seseorang timbul atas dasar kesadaran dari hati nurani tanpa paksaan pihak manapun. Sehingga timbul sebuah motivasi untuk bergerak memperbaiki keadaan demi kemaslahatan umat yang lebih baik (Latief, 2016). Kehadiran lembaga filantropi Islam sebagai lembaga pengelola kedermawanan masyarakat, berupa zakat, infaq, dan shadaqah, dapat menjadi alternatif jawaban persoalan bangsa, seperti kemiskinan dan ketimpangan yang tinggi antara golongan kaya dan golongan miskin. Dan pada masa pandemi ini, merupakan momentum tepat untuk membantu masyarakat ekonomi lemah yang membutuhkan perhatian dari berbagai pihak, tidak cukup hanya dengan mengandalkan pemerintah, namun dibutuhkan kerjasama, sinergi, dan kolaborasi dari semua pihak (Futemma et al., 2020). Kendala anggaran negara dan masalah sosial yang terus menekan masyarakat, menuntut para aktor di dalam dan luar pemerintahan untuk mencari solusi kebijakan baru dalam mengatasi berbagai masalah dengan cara yang efektif dan efisien (Fry, 2019). Sementara potensi dana yang dapat dikelola oleh Lembaga Filantropi Islam dari dana zakat saja menunjukkan angka sebesar 327 Trilyun rupiah (PUSKAS BAZNAS, 2021).

Gambar 1.1 Potensi Zakat di Indonesia



Sumber: Puskas BAZNAS, 2021

Dengan kemampuan mengidentifikasi prospek penyandang dana dan pembuat kebijakan, akan lebih mendukung pengembangan kerjasama untuk lebih kreatif dan berkelanjutan yang mudah beradaptasi dengan perubahan lingkungan dan berbagai permasalahan sosial (Svensson & Mahoney, 2020).

LAZISMU sebagai salah satu Lembaga Filantropi Islam yang berkhidmat pada pemberdayaan masyarakat dengan pendayagunaan zakat, infaq, dan shadaqah melalui program-program kreatif, inovatif, yang berdampak pada masyarakat dan penerima manfaat program (Lazismu, 2021). Selain pertumbuhan kantor yang semakin banyak, pertumbuhan angka perolehan dan penyaluran dari tahun ke tahun terus mengalami kenaikan. Data hasil audit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) menunjukkan bahwa pada tahun 2018, LAZISMU mencatatkan perolehan zakat dan infaq sebesar 75 milyar rupiah, kemudian tahun 2019 sebesar 116 milyar rupiah atau mengalami kenaikan sebesar 35%, dan 2020 sebesar 156 milyar rupiah, mengalami kenaikan 25% dari tahun sebelumnya. Sedangkan penyaluran dana zakat dan infaq, tercatat pada tahun 2018 sebesar 71 milyar rupiah atau sebesar 95% tersalurkan dari dana yang diterima pada tahun yang sama. Tahun 2019 sebesar 104 milyar rupiah atau 89% tersalurkan, dan pada tahun 2020 sebesar 158 milyar rupiah atau 101%.

PENERIMAAN	2020	2019	2018
Zakat	63,022,250,168.00	51,867,885,176.00	27,738,166,839.00
Infaq	93,888,705,847.00	64,277,364,143.00	47,335,661,370.00
<i>Jumlah</i>	156,910,958,035.00	116,145,251,338.00	75,073,830,227.00

PENYALURAN	2020	2019	2018
Zakat	67,627,588,909.00	57,519,597,113.00	24,121,096,832.00
Infaq	90,828,523,402.00	46,629,528,152.00	47,858,814,791.00
<i>Jumlah</i>	158,456,112,311.00	104,149,125,265.00	71,979,911,623.00

*Tabel 1. 2 Penerimaan dan Penyaluran dana ZIS teraudit oleh KAP*

*Sumber: Olahan Peneliti*

Dengan dana perolehan dan penyaluran sebesar itu, jika dimanfaatkan untuk hal yang produktif tentu akan sangat bermanfaat bagi penerima program dan memberikan dampak yang positif terhadap pembangunan masyarakat.

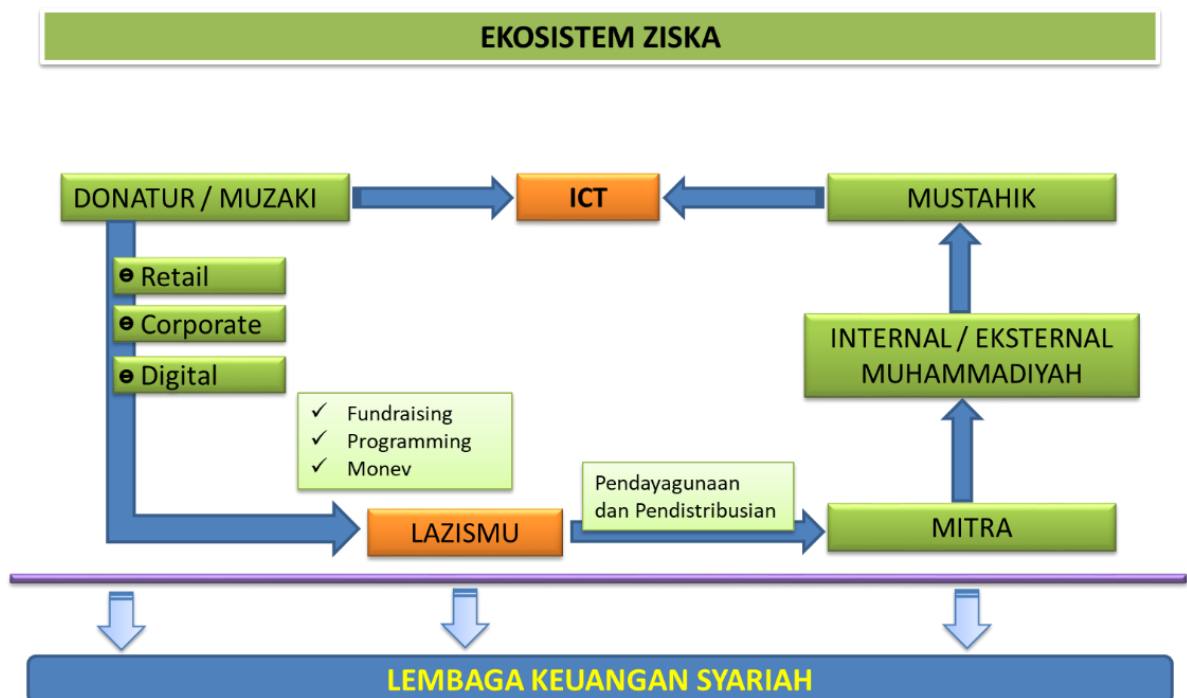
Inovasi Sosial, menjadi tawaran solusi baru dalam mengatasi masalah sosial dengan lebih efektif, efisien, dan berkelanjutan. Inovasi sosial juga dapat dilakukan melalui penambahan atau penciptaan nilai baru dari tawaran solusi yang sudah tersedia (Steiner et al., 2021).

Implementasi konsep inovasi sosial, dibutuhkan untuk menjawab berbagai permasalahan di masyarakat, keterbatasan anggaran dari pemerintah dapat didukung oleh lembaga filantropi melalui pelaksanaan program bersama yang terintegrasi dalam menyelesaikan berbagai permasalahan di masyarakat. Inisiator dari inovasi sosial harus memiliki kemampuan untuk menjembatani dan menciptakan hubungan antara konsep *bottom-up* dan *top-down* (Castro-Arce & Vanclay, 2020).

Sebagai salah satu upaya LAZISMU dalam mendorong terjadinya inovasi sosial di masyarakat, telah membuka diri untuk bekerjasama dengan berbagai pihak dalam menjalankan kebijakan-kebijakan programnya. Sejak tahun 2016, LAZISMU telah mewacanakan ekosistem Zakat, Infaq, Shadaqah, dan dana

Sosial Keagamaan Lainnya (ZISKA). LAZISMU fokus pada program-program penghimpunan baik retail, corporate, maupun digital fundraising, programming (menyusun kebijakan-kebijakan program, serta melakukan monitoring dan evaluasi atas jalannya program penyaluran. Untuk program-program penyaluran dilaksanakan bekerjasama dengan mitra baik internal maupun eksternal Muhammadiyah.

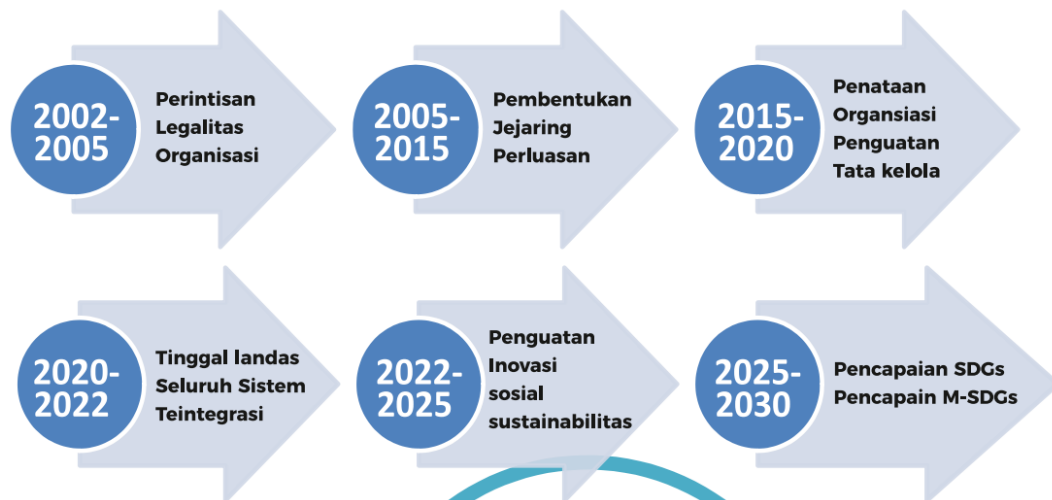
Gambar 1. 2 Ekosistem ZISKA



Sumber: Materi Rakerwil LAZISMU 2022

Inovasi social, juga telah ditetapkan dalam peta jalan LAZISMU yang dituangkan dalam Rencana Strategis LAZISMU 2021-2025, dimana tahun 2022 ditargetkan untuk penguatan Inovasi Sosial untuk sustainabilitas. (Lazismu, 2021)

Gambar 1.3 Peta Jalan LAZISMU



Sumber: Renstra LAZISMU 2021-2025

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan/*Sustainable Development Goals (SDG's)* merupakan tujuan yang telah menjadi acuan pembangunan berbagai negara di dunia. Kesepakatan ini mendorong adanya perubahan berkelanjutan dalam meningkatkan kesejahteraan sosial, pendidikan, kesehatan, stabilitas ekonomi, dan perlindungan lingkungan (Fukuda-Parr & Muchhala, 2020). Tujuan Pembangunan Berkelanjutan ini ditegakkan dengan prinsip universal dan terpadu untuk memastikan tidak ada yang tertinggal dalam pelaksanaannya (Beeharry, 2021). Terdiri dari 17 tujuan dan 169 target untuk melanjutkan upaya dan pencapaian MDG's yang telah berakhir pada tahun 2015 (Igere & Ekundayo, 2020).

Program ini telah mengakomodir berbagai solusi yang lebih luas jika dibandingkan dengan MDG's. SDGs menyerukan upaya untuk membangun masa depan yang inklusif, berkelanjutan, dan tangguh bagi umat manusia dan planet ini. Selama periode 15 tahun (2015–2030), target baru akan diterapkan secara universal mencakup semua negara, dimana setiap negara harus memprioritaskan upaya mereka untuk mengakhiri segala bentuk kemiskinan, memerangi ketidaksetaraan, dan mengatasi perubahan iklim, serta memastikan tidak ada negara yang tertinggal. Dengan muatan 17 tujuan, 169 target, dan 241 indikator, serta mengacu pada 5 landasan utama, yaitu, manusia (*people*), planet,



kemakmuran (*welfare*), perdamaian, dan kemitraan (Fraisl et al., 2022). Berdasarkan landasan tersebut, setiap negara dapat mengembangkan inisiatifnya sendiri untuk dimasukkan ke dalam strategi Nasional. Dan Indonesia telah memasukkan hal tersebut dalam Dokumen Perencanaan Pembangunan Nasional dan pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan ini juga telah diatur dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 59 Tahun 2017.

Hal tersebut, sejalan dengan posisi Indonesia sebagai negara demokrasi terbesar ketiga, negara terpadat keempat di dunia, dan ekonomi terbesar di Asia Tenggara, Indonesia memiliki beberapa tujuan pembangunan yang ambisius di berbagai bidang seperti yang ditunjukkan dalam NAWACITA. Salah satu tantangan terpenting dalam perkembangannya adalah keragaman penduduk yang kompleks antara lain suku, geografi, kepercayaan agama, serta tradisi budaya. Namun, beberapa tantangan terpenting dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan adalah mempersempit kesenjangan antara si kaya dan si miskin (Suwarno, 2019).

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas, maka penelitian ini membatasi rumusan masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana proses inovasi sosial dilakukan oleh LAZISMU Pusat?
- 1.2.2 Bagaimana kontribusi LAZISMU untuk pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- 1.3.1 Menemukan dan menganalisa proses Inovasi Sosial yang dilakukan oleh LAZISMU Pusat
- 1.3.2 Menganalisis kontribusi LAZISMU dalam pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan.

## 1.4 Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada:

- 1.4.1 Bagaimana melakukan identifikasi dan menemukan akar masalah?
- 1.4.2 Bagaimana merumuskan program untuk menjawab permasalahan?
- 1.4.3 Bagaimana melakukan uji coba atas program yang dirumuskan?
- 1.4.4 Bagaimana melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan program?
- 1.4.5 Bagaimana pengembangan ide dilakukan ditempat yang lain?

## 1.5 Signifikansi Penelitian

### 1.5.1 Signifikansi Secara Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam teori inovasi sosial Robin Murray

### 1.5.2 Signifikansi Secara praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan bahan penilaian dan informasi bagi LAZISMU dalam pengambilan keputusan dan kebijakan berkaitan dengan Inovasi Sosial yang telah dilakukan.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Guna memahami lebih jelas penulisan laporan ini, dilakukan dengan mengelompokkan materi menjadi bab dan sub bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

### BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang informasi umum yaitu latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, fokus penelitian, signifikansi penelitian, dan sistematika penelitian.

### BAB II: TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Bab ini berisikan teori yang diambil dari beberapa kutipan buku, yang berupa pengertian dan definisi. Bab ini juga menjelaskan mengenai definisi dan konsep inovasi sosial, filantropi Islam, dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan serta konsep dan definisi lainnya yang berkaitan dengan pokok bahasan.

### BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan metodologi penelitian, diantaranya: pendekatan dan metode penelitian, tempat dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, teknik penentuan informan, serta teknik analisis data dan uji keabsahan data.

### BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil-hasil penelitian serta pembahasan dari hasil penelitian.

### BAB V: PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan analisa dan pembahasan dari bab sebelumnya.